


Dari budaya untuk pendidikan: Peran tradisi Wuat wa'i dalam mendukung pendidikan di Manggarai

Odilia Cecen 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
odiliacecen@gmail.com

Mamuriah 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
mamuriahlgd@gmail.com

Inayah 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
inayahridwan0109@gmail.com

Abstrak

Dalam Penelitian ini membahas nilai dan peran tradisi Wuat Wa'i beserta muatan isinya (Go'et) dalam mendukung pendidikan di Manggarai. Berdasarkan kebiasaan yang di lakukan, tradisi ini jarang dilaksanakan saat anak masih bersekolah di jenjang SD, SMP, maupun SMA, namun justru menjadi kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh keluarga ketika anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang erat antara budaya dan pendidikan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kajian literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai buku dan dokumen budaya yang kemudian dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ini sarat akan nilai sopan santun, tanggung jawab, rasa syukur, dan penghormatan. Dilaksanakan di jenjang pendidikan tinggi, tradisi ini berfungsi sebagai bekal moral yang kuat bagi anak. Dapat disimpulkan bahwa Wuat Wa'i memiliki peran strategis menyatukan nilai budaya dengan pendidikan, sehingga melahirkan generasi muda yang cerdas sekaligus berakhlak mulia.

Abstract

This study discusses the values and role of the Wuat Wa'i tradition and its contents (Go'et) in supporting education in Manggarai. Based on the customs carried out, this tradition is rarely carried out when children are still in elementary, middle, or high school, but instead becomes an absolute obligation that must be carried out by families when children continue their education to college. This proves the close relationship between culture and education. This research was conducted using a literature review method by collecting data from various books and cultural documents which were then analyzed. The results of the study indicate that this tradition is full of values of politeness, responsibility, gratitude, and respect. Implemented at the higher education level, this tradition serves as a strong moral provision for children. It can be concluded that Wuat Wa'i has a strategic role in combining cultural values with education, thereby producing a young generation that is intelligent and has noble morals.

Keywords

budaya lokal; pendidikan karakter; tradisi waat wa'i; kearifan lokal; Manggarai

1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi dasar utama dalam membangun sumber daya manusia dan menentukan masa depan setiap individu. Paulo Freire (1970) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan juga sebagai sarana pembebasan dan pengembangan kesadaran sosial. Berdasarkan pandangan tersebut, memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi langkah yang sangat penting dan bermakna besar bagi kehidupan seseorang.

Di tengah masyarakat Manggarai, terdapat sebuah tradisi adat yang sangat melekat dan kaya makna, yaitu Wuat Wa'i. Tradisi ini wajib dilaksanakan oleh setiap keluarga yang memiliki anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik itu saat akan memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Perguruan Tinggi. Wuat Wa'i bukan sekadar seremonial atau ritual biasa, melainkan sebuah bentuk dukungan sosial yang melibatkan partisipasi seluruh keluarga besar maupun masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, keluarga dan kerabat saling memberikan dukungan, baik secara material berupa pemberian uang bekal, maupun dukungan moral berupa nasihat, doa, dan restu kepada anak yang akan merantau untuk menuntut ilmu.

Salah satu sarana penting yang tidak terpisahkan dalam tradisi ini adalah penggunaan ayam putih. Dalam kacamata budaya Manggarai, ayam putih melambangkan kesucian hati dan cahaya penerang. Oleh sebab itu, keberadaan ayam putih menjadi simbol harapan bersama, agar anak yang melanjutkan pendidikan senantiasa dipenuhi pikiran yang baik, hati yang bersih, serta memiliki keteguhan hati dalam menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Wuat Wa'i sebagai bentuk dukungan sosial dalam proses pendidikan anak di Manggarai, serta memahami makna filosofis dan simbolis yang terkandung di dalam ritual tersebut. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bagaimana tradisi lokal turut berkontribusi dalam menunjang keberhasilan pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang hidup di masyarakat Manggarai.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Metode ini diterapkan dengan tujuan utama untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai data serta informasi yang relevan berkaitan dengan peran tradisi Wuat Wa'i dalam mendukung dunia pendidikan. Seluruh data dan bahan yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini bersumber dari berbagai bahan tertulis, meliputi, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen tertulis maupun media daring yang membahas secara khusus mengenai kebudayaan dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Manggarai.

Penggunaan metode studi pustaka ini dipilih karena penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, di mana fokus utamanya adalah memahami konsep, nilai, serta makna yang terkandung dalam tradisi Wuat Wa'i secara mendalam melalui kajian literatur. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri berbagai pandangan, teori, maupun hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh para ahli, kemudian menyatukannya menjadi satu pemahaman yang utuh dan menyeluruh sesuai topik yang dibahas.

Secara lebih rinci, Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan sumber sekunder. Data yang dimaksud berupa teori-teori, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai informasi pendukung yang dipublikasikan dalam bentuk tulisan. Pendapat ini menegaskan bahwa metode ini sangat tepat digunakan untuk membangun landasan teori yang kokoh, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan analisis yang

mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji.

Selanjutnya, Moleong (2007) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka memberikan ruang bagi peneliti untuk membedah makna-makna mendalam, nilai budaya, maupun norma yang bersifat kontekstual. Hal ini menjadi alasan utama mengapa metode ini dianggap paling cocok dan relevan untuk mengkaji peran sebuah tradisi adat seperti Wuat Wa'i, mengingat objek kajian ini sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya yang perlu dipahami maknanya secara mendalam..

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Makna Tradisi Wuat Wa'i

Secara tinjauan etimologis atau asal-usul kata, istilah Wuat Wa'i terbentuk dari gabungan dua kata dasar yang diambil dari kekayaan bahasa Manggarai, yaitu kata Wuat dan kata Wa'i. Kata Wuat memiliki arti dasar mengutus, sedangkan kata Wa'i berarti kaki. Apabila diartikan secara harfiah, maka Wuat Wa'i bermakna mengutus kaki. Akan tetapi, makna yang terkandung di dalam tradisi ini jauh lebih dalam dan luas jika dipahami secara filosofis dan maknawi. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, kata Wuat dimaknai sebagai proses membekali atau memberikan bekal, sedangkan kata Wa'i diartikan sebagai perjalanan jauh. Berdasarkan pemahaman ini, maka makna utuh dari Wuat Wa'i adalah serangkaian kegiatan membekali seseorang dengan segala hal yang dibutuhkan, baik itu bekal materi maupun bekal batin, agar ia mampu berjalan jauh atau merantau menuju tempat yang dituju untuk mencapai tujuan hidupnya.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Nggoro (2016) dalam tulisannya mendefinisikan Wuat Wa'i sebagai sebuah ritus atau upacara adat budaya yang tumbuh, hidup, dan dilestarikan di tengah masyarakat daerah Manggarai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hakikat dari pelaksanaan tradisi ini tidak lain adalah sebagai wujud nyata doa tulus serta dukungan penuh yang diberikan oleh pihak keluarga besar, kerabat, dan seluruh elemen masyarakat kepada anak-anak atau generasi muda yang hendak berangkat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di dalam pelaksanaan tradisi Wuat Wa'i, terdapat berbagai macam unsur pendukung yang memiliki makna khusus, dan salah satu unsur yang paling penting serta tidak boleh terlewatkan adalah keberadaan seekor ayam jantan berwarna putih. Berdasarkan pandangan hidup dan kepercayaan tradisi masyarakat Manggarai, khususnya yang diterapkan dalam penyelenggaraan acara Wuat Wa'i, ayam jantan berwarna putih ini dipercaya memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Hewan ini melambangkan sifat kesucian hati, ketulusan niat, serta kondisi kekosongan. Makna dari kata "kosong" yang dimaksudkan di sini adalah gambaran bahwa anak yang akan berangkat tersebut saat ini dianggap belum memiliki apa-apa di dalam dirinya, baik itu pengetahuan, pengalaman, maupun pencapaian, sehingga dirinya ibarat wadah kosong yang siap untuk diisi dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama menempuh pendidikan.

Pemahaman mendalam mengenai makna kekosongan ini selaras dengan salah satu ungkapan bijak atau peribahasa adat yang dikenal dengan sebutan Go'et dalam bahasa Manggarai, yang berbunyi: "Porong lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kolek". Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, makna kalimat tersebut adalah: "pergilah berangkat dengan tidak membawa apa-apa dalam diri, namun kelak saat kamu pulang kembali membawa keberhasilan, ilmu, dan kesuksesan". Selain itu, terdapat pula ungkapan bijak atau Go'et yaitu: "Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala". Ungkapan ini memiliki makna yang sangat agung, yaitu: "berkembanglah dan meluaslah pemahamanmu hingga mampu menggapai bulan, bertumbuhlah dan meninggilah kearifanmu setinggi bintang-bintang di angkasa".

Bagi masyarakat Manggarai, kata-kata tersebut bukan sekadar ucapan biasa, melainkan memiliki makna yang sangat

mendalam dan bermakna besar bagi semangat perjuangan anak tersebut di dunia pendidikan. Ungkapan ini berfungsi sebagai penyemangat jiwa, petunjuk arah, serta bekal kekuatan mental dan moral dalam menghadapi setiap tantangan, rintangan, maupun cobaan yang mungkin akan dihadapi ke depannya, baik itu di lingkungan dunia pendidikan maupun dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Ditinjau dari sisi lain, tradisi Wuat Wa'i juga dimaknai dan dipandang sebagai sebuah bentuk budaya gotong royong yang sangat positif dan nyata keberadaannya di tengah masyarakat. Dalam tradisi ini, terlihat jelas bagaimana setiap elemen masyarakat bersatu padu, bahu-membahu, dan saling bekerja sama satu sama lain untuk memberikan bantuan dan sumbangan berupa uang tunai guna mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak yang akan berangkat tersebut. Hal ini diperkuat pula dalam hasil penelitian yang tertuang dalam jurnal ilmiah karya Fransiskus Seda dan Maria Dominika Niron dengan judul *Wuat Wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan fakta yang sangat menakjubkan, yaitu bahwa jumlah dana yang berhasil dikumpulkan dari sumbangan sukarela masyarakat dalam satu kali acara tradisi ini bisa mencapai jumlah yang sangat besar, bahkan nilainya dapat mencapai ratusan juta rupiah. Fakta ini membuktikan dengan sangat jelas bahwa tradisi Wuat Wa'i merupakan wujud dukungan nyata, konkret, dan penuh tanggung jawab dari masyarakat Manggarai dalam memajukan dan membiayai pendidikan generasi muda penerus bangsa mereka.

3.2. Pendidikan dalam Bingkai Budaya

Wuat wa'i adalah contoh nyata bagaimana adat dan pendidikan berjalan beriringan secara harmonis. tradisi wuat wa'i bukan penghambat kemajuan ilmu pengetahuan tetapi menjadi penguat nilai-nilai luhur dan motivasi esensial dalam proses pendidikan. Dengan menyatukan kearifan lokal dalam pendidikan wuat wa'i menunjukkan bahwa modernitas dan tradisi tidak harus berseberangan, tetapi saling melengkapi untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Menurut Ki Hajar Dewantara (2004) tujuan utama pendidikan yaitu untuk "memerdekakan" jiwa peserta didik sekaligus membangun karakter yang kuat dan bermoral. Dalam tradisi wuat wa'i memiliki peran strategis sebagai pondasi, karena melalui ritual ini seorang anak diajarkan nilai-nilai luhur seperti rasa hormat kepada leluhur dan sesama, kesadaran akan rasa syukur atas anugerah kehidupan seperti pentingnya kebersamaan, serta solidaritas dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan yang kokoh ketika seseorang memasuki dunia pendidikan formal. Terdapat juga pandangan James bank, seorang ahli pendidikan multikultural, sangat sesuai untuk memahami pentingnya kebudayaan dalam proses belajar. Dia berpendapat bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu memasukkan dan menghargai latar belakang budaya siswa secara aktif atau yang dikenal sebagai konsep "culturally responsive teaching" atau pengajaran yang responsif terhadap budaya. Tradisi wuat wa'i merupakan manifestasi nyata dari pendekatan ini, karena pendidikan yang berpijak pada akar budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Seorang anak tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga merasa diakui dan dihargai identitas budayanya, sehingga pembelajaran menjadi proses yang hidup dan penuh makna. Paulo Freire (2002) dalam karya monumentalnya *pedagogy of the oppressed*, menekankan pentingnya dialog antara budaya lokal dan pendidikan formal sebagai salah satu jalan untuk membebaskan individu dari ketergantungan dan keterasingan.

Menurut freire pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang tidak memutuskan individu dari akar budaya dan komunitasnya melainkan yang menghubungkan dan memperkuat keduanya. Dalam hal ini wuat wa'i bukan sekedar sebuah ritual adat yang rutin dilakukan melainkan sebuah dialog dinamis antara tradisi dan masa depan.

4. Kesimpulan

Tradisi wuat wa'i adalah contoh nyata bahwa pendidikan tidak harus lepas dari Akar budaya. Ketika pendidikan berjalan beriringan dengan adat nilai-nilai luhur Seperti kebersamaan tanggung jawab dan harapan akan masa depan yang cerah Menjadi lebih kuat dan nyata tradisi ini bukan sekedar ritual tetapi juga sebuah Pernyataan kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama dan Setiap langkah menuju ilmu adalah langkah yang dimuliakan oleh adat. Melalui tradisi wuat wa'i kita diajak untuk melihat bahwa pendidikan bukan Hanya urusan individu tetapi sebuah perjalanan bersama yang diberkahi oleh Budaya dan didorong oleh harapan seluruh komunitas di suatu masyarakat.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2006). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, cetakan ke-3, Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 2004, hlm. 27.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Freire, P. (2002). *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan* (Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggoro, A.M. (2016) *Budayah Manggarai Selayang Pandang* . Nusa Indah.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta